

Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Kertas Kuno (MMKK-A) Koleksi Museum Jenang dan Gusjigang Kudus Jawa Tengah: Kajian Kodikologi dan Rasm Berkaidah Hamzah

Vina Tsuroyya Najihah¹, Abdul Wadud Kasful Humam^{1*}

¹STAI Al-Anwar Sarang Rembang, Indonesia

*Corresponding Author. Email: kasfulhumam84@gmail.com

Abstract

This study examines the Manuscript of Mushaf al-Qur`an Ancient Paper A (MMKK-A) a collection of the Jenang and Gusjigang Museum in Kudus. The purpose of this study is to describe the physical form of the manuscript through codicological studies and its textual content through analysing it on the basis of the code of writing *hamzah* formulated by Abū Amr al-Dāni dan Abū Dawūd Sulaimān al-Najāh known as *shaikhāni fī al-rasm*. The physical form of the manuscript through codicological studies and its textual content through analysing it on the basis of the code of writing *hamzah* formulated by Abū Amr al-Dāni dan Abū Dawūd Sulaimān al-Najāh known as *shaikhāni fī al-rasm*. The results of this study reveal that the Manuscript of Mushaf al-Qur`an Ancient Paper A (MMKK-A) was written around the 18th-19th centuries AD using European paper with a writing model in the form of khat naskhi. This manuscript consists of 30 Juz bound using thread, with a size of 33 cm long x 22.5 cm wide. As for the text analysis, the analysis of the rasm with *hamzah* rules is generally in accordance (*ittifaq*) with the rules formulated by *shaikhān fī al-rasm*, and some words violate the formulation of one of them (*ikhtilaf baina aḥadhihima*).

Keywords: Manuscript of the Mushaf al-Qur'an Ancient Paper A (MMKK-A), manuscript description, orthography with *hamzah* rules.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno A (MMKK-A) koleksi dari Museum Jenang dan Gusjigang Kudus. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk fisik naskah melalui aspek kodikologi, dan analisis teks dengan mengambil fokus kajian pada *rasm* berkaidah *hamzah* dengan klasifikasi *ittifaq* dan *ikhtilaf baina al-syaikhaini*. Klasifikasi ini digunakan untuk menganalisis pola penulisan yang digunakan oleh penulis manuskrip MMKK-A dengan sampel surah dan ayat secara random. Kajian manuskrip penting dilakukan, sebagai upaya untuk menelaah cara penyajian penulisan al-Qur`an masa lampau serta membuka wawasan bagi masyarakat luas agar mengenal dan memahami mushaf-mushaf klasik Nusantara. Kajian ini menggunakan teori tekstologi dan kaidah *rasm* rumusan Abū Amr al-Dāni dan Abū Dawūd Sulaimān al-Najāh yang kemudian populer dengan sebutan *shaikhāni fī al-rasm*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno A (MMKK-A) ditulis sekitar abad ke 18-19 M menggunakan kertas Eropa dengan model penulisan berupa khat *naskhi*. Naskah ini terdiri dari 30 Juz yang dijilid menggunakan benang, dengan ukuran panjang 33 cm x lebar 22,5 cm. Sedangkan pada analisis teks, analisis *rasm* berkaidah *hamzah* secara umum sesuai (*ittifaq*) dengan kaidah yang dirumuskan oleh *shaikhāni fī al-rasm*, dan beberapa kata menyalahi rumusan salah satunya (*ikhtilaf baina aḥadhihima*).

Kata Kunci: Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno A (MMKK-A), deskripsi naskah, *rasm* berkaidah *hamzah*.



Pendahuluan

Tradisi penyalinan al-Qur`an di Indonesia telah dimulai sejak 5 abad yang lalu. Menurut Ali Akbar sebagaimana dikutip Syaifuddin bahwa mushaf tertua ditulis oleh seorang ulama bernama al-Faqih al-Şālih Afīfuddīn Abdul Baqri bin Abdullah al-Admi pada Jumadil Awwal 993 H/1585 M, yang menjadi koleksi William Marsden. Kegiatan penyalinan mushaf pada perkembangan selanjutnya dilakukan di pusat-pusat keislaman seperti Aceh, Sumatera Barat, Palembang, Banten, Yogyakarta, Sulawesi dan yang lainnya.¹ Warisan masa lalu tersebut disponsori oleh tiga pihak, yakni kerajaan, pesantren, dan elite sosial. Karena dulu mushaf banyak ditulis oleh para ulama, kalangan pesantren atau seniman atas perintah raja².

Penelitian terhadap manuskrip mushaf al-Qur`an banyak diminati oleh para peneliti di Indonesia, bahkan dari luar negeri. Beberapa penelitian yang telah dilakukan secara umum menyangkut 2 hal. *Pertama*, aspek kodikologi naskah, dan *kedua*, beberapa aspek tekstologi seperti *rasm*, *ḍabt* (tanda baca), *qira`at* dan lain-lain. Baru-baru ini ditemukan manuskrip mushaf al-Qur`an koleksi dari Museum Jenang dan Gusjigang, yang terletak di Kota Kudus, Kabupaten Jawa Tengah. Museum tersebut menyimpan beberapa macam manuskrip al-Qur`an di dalam Galeri al-Qur`an, yang menyuguhkan berbagai bentuk, bahan dan ukuran manuskrip. Terdapat 5 koleksi manuskrip mushaf al-Qur`an, di antaranya 2 manuskrip al-Qur`an daun lontar yang berusia 3 abad, manuskrip al-Qur`an dari kulit sapi, dan 2 manuskrip al-Qur`an berbahan kertas kuno³.

Dari dua manuskrip al-Qur`an berbahan kertas kuno yang terdapat di Museum Jenang dan Gusjigang, hanya terdapat satu manuskrip yang memiliki cap pada kertasnya, yaitu manuskrip yang menggunakan alas dari kertas Eropa. Sedangkan manuskrip lainnya tidak memiliki cap pada kertasnya. Karena kertas yang digunakan berjenis deluang. Kedua manuskrip al-Qur`an tersebut berbahan kertas kuno yang berbeda satu dengan yang lainnya, karenanya manuskrip al-Qur`an yang berbahan kertas Eropa disebut dengan Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno A (MMKK-A), sedangkan manuskrip al-Qur`an berbahan kertas deluang disebut dengan Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno B (MMKK-B).

Pemilihan terhadap Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno A (MMKK-A) didasarkan pada posisi museum Jenang dan Gusjigang yang terletak di kota Kudus Jawa Tengah yang menjadi pusat lahirnya ulama-ulama besar seperti K.H. R. Asnawi, K.H. Arwani, K.H. Abdul Jalil al-Falaky dan lain-lain. Selain itu, museum tersebut menjadi alternatif wisata sejarah di Kudus yang mengusung konsep ajaran-ajaran yang dibawa Sunan Kudus⁴. Namun sayangnya, deskripsi lengkap tentang seluk beluk MMKK-A belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, perlu untuk dilakukan analisis pada dua aspek tersebut.

¹ Syaifuddin, "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi: Tinjauan Filologis-Kodikologis," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya* 7, no. 2 (2014): 200, <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v7i2.126>.

² Leni Lestari, "Mushaf Al-Qur`an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1 (2016): 175, <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.42>.

³ Gusjigang Museum Jenang, *Profil Dan Koleksi Museum Jenang Dan Gusjigang* (t.tp: t.np, n.d.), 10.

⁴ Hesti Tri Hartanto, "Wawancara" (Kudus, 2023).

Dalam mengkaji naskah tersebut, kajian ini akan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kodikologi dan pendekatan tekstologi. Pendekatan kodikologi digunakan untuk mengetahui seluk beluk naskah, antara lain alas, umur, tempat penulisan, khat yang digunakan, warna tulisan, jenis kertas, cap kertas (watermark dan *countermark*), iluminasi, kuras, ukuran naskah, serta tempat penyimpanan naskah ⁵. Sedangkan pendekatan tekstologi digunakan untuk menganalisis teks yang terdapat dalam manuskrip dan dalam hal ini adalah kaidah rasm *hamzah* dalam MMKK-A.

Kajian *rasm* berkaidah *hamzah* dilakukan untuk mengetahui kecenderungan penulis manuskrip MMKK-A terhadap kaidah rasm antara yang dirumuskan oleh Abū Amr al-Dāni dan Abū Dawūd Sulaimān bin al-Najāh dengan klasifikasi *ittifāq* dan *ikhtilāf baina aḥadhihima*. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan artikel ini meliputi, 1). Pengumpulan data terkait bentuk fisik naskah MMKK-A, dan dokumentasi digital terhadap naskah, dan 2). Analisis teks, untuk mengetahui jenis *rasm* berkaidah *hamzah* yang digunakan dalam naskah tersebut.

Deskripsi Naskah MMKK-A

Deskripsi naskah dalam kajian ini meliputi pemilik naskah, tempat penyimpanan, dan nomor/kode naskah, kondisi naskah yang meliputi sampul, kertas yang digunakan, alas, dan ukuran, serta teks pada naskah yang meliputi jenis tulisan, warna tinta, kuras/baris teks dalam setiap lembar naskah, cap kertas (watermark dan *countermark*) dan iluminasi ⁶.

Pemilik dan Tempat Penyimpanan Naskah

Terdapat 5 koleksi manuskrip mushaf al-Qur`an di Museum Jenang dan Gusjigang dengan berbagai bentuk, bahan dan ukuran. Salah satu di antaranya adalah Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno (A) (MMKK-A) yang menjadi objek dalam penelitian ini. Namun tidak diketahui siapa pemilik manuskrip ini. Karena selain tidak ditemukan catatan dalam kolofon naskah, pihak museum juga tidak mengetahui asal usul naskah MMKK-A ini. MMKK-A disimpan dalam etalase di area Galeri al-Qur`an, dalam setiap etalase di isi dengan 1,2 atau bahkan 3 manuskrip, tergantung pada ukuran etalase. MMKK-A diletakkan bersamaan dengan 2 manuskrip lainnya, yaitu manuskrip mushaf al-Qur`an dari daun lontar dan manuskrip mushaf al-Qur`an kertas kuno yang dituliskan menggunakan tinta emas. Selain manuskrip mushaf al-Qur`an, di dalam Galeri al-Qur`an juga terdapat beberapa macam al-Qur`an lainnya yang memiliki ciri khas tersendiri dalam penyajiannya, seperti Mushaf al-Qur`an Akbar, al-Qur`an Jumbo, al-Qur`an mini Istanbul, dan al-Qur`an Sampul Emas Pintu Ka'bah ⁷.

⁵ Dwi Sulistiyorini, *Filologi Teori Dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), 20.

⁶ Nurizzati, *Metode-Metode Penelitian Filologi* (t.tp: t.np, 1998), 32.

⁷ Museum Jenang, *Profil Dan Koleksi Museum Jenang Dan Gusjigang*, 10.

Gambar 1.1: Etalase Penyimpanan Manuskrip dan Galeri al-Qur'an



Nomor/Kode Naskah

Pada umumnya penomoran pada naskah manuskrip dilakukan di perpustakaan dan museum yang menyimpan manuskrip, biasanya berupa katalog atau tertulis pada sampul naskah. Namun, pada naskah MMKK-A tidak terdapat penomoran maupun katalog. Berdasarkan keterangan Bapak Hesti Tri Hartanto selaku Kepala Museum, penyajian informasi dalam sebuah katalog hanya dilakukan pada naskah yang memiliki sumber secara lengkap mengenai asal usulnya. Selain itu, seluruh manuskrip yang terdapat di Museum Jenang dan Gusjigang belum pernah dilakukan digitalisasi⁸.

Kondisi Naskah

Secara keseluruhan, kondisi naskah MMKK-A terbilang masih cukup baik, karena masih terbaca. Kerusakan hanya terdapat di beberapa halaman, seperti sobek atau berlubang. Hal tersebut biasa ditemukan dalam manuskrip-manuskrip yang sudah berusia ratusan tahun. Naskah MMKK-A merupakan manuskrip mushaf al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz. Namun, dari beberapa halamannya terdapat lembar yang hilang, dan pada lembaran yang hilang biasanya ditandai dengan sisa sobekan pada kertas yang masih menempel pada gulungan naskah. Selain itu, pada juz 30 hanya terdapat 26 surah dari 37 surah, dengan penempatan yang tidak sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an pada umumnya.

Untuk proses perawatan sendiri, pihak museum menggunakan teknik standar, yaitu dengan menempatkan manuskrip-manuskrip di ruang ber-AC⁹. Teknik ini merupakan salah satu langkah dalam restorasi, yaitu usaha dalam pengembalian bentuk naskah menjadi kokoh. Salah satu langkah penting dalam menjaga fisik naskah adalah dengan menciptakan kondisi penyimpanan yang tepat, yaitu dengan memiliki suhu dan kelembapan yang terkontrol serta menggunakan wadah yang tahan akan sinar UV. Selain itu, fungsi dari adanya restorasi adalah untuk memperpanjang umur naskah¹⁰.

⁸ Hartanto, "Wawancara."

⁹ Hartanto.

¹⁰ Aisah Aulia Fitri, "Preservasi Manuskrip Kuno: Cara, Teknik, Dan Metodenya," MIMBARSUMBAR, 2023,

Naskah MMKK-A tidak memiliki judul yang spesifik sebagaimana naskah lainnya yang memiliki judul pada sampul depannya. Selain itu, pada MMKK-A juga tidak terdapat kolofon, sebagai petunjuk dari catatan penutup oleh penyalin naskah yang terletak di akhir teks¹¹. Oleh karena itu, untuk memudahkan penyebutan naskah ini penulis memberi istilah Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno A (MMKK-A). Adapun bahan yang digunakan pada sampul naskah terbuat dari kulit yang bersifat sedikit tebal dan keras dibanding dengan lembaran-lembaran pada naskah.

Gambar 1.2: Sampul Naskah



MMKK-A merupakan satu-satunya manuskrip di Museum Jenang dan Gusjigang yang penulisannya menggunakan bahan kertas Eropa. Dalam dunia pernaskahan Nusantara, kertas yang paling banyak digunakan adalah kertas yang berasal dari Eropa, karena bahan kertas cenderung lebih luwes. Selain itu, terdapat juga berbagai jenis alas lokal yang digunakan dalam penulisan manuskrip seperti daluang, lontar, dan bambu.¹²

Kertas Eropa memiliki ciri dan karakter khusus, secara umum kertas Eropa memiliki cap pada kertasnya (*watermark*), yang dapat dilihat dengan cara menyoroti kertas menggunakan cahaya. Dengan adanya identifikasi tersebut dapat membantu menentukan penanggalan usia pada naskah. Selain itu, cap tersebut juga dapat menunjang perkiraan masa penulisan suatu naskah, meskipun angka pastinya tidak selalu dapat ditelusuri. Adapun ciri dari pada kertas Eropa ialah dibuat dalam cetakan berbentuk persegi panjang¹³.

Teks pada Naskah

Pada umumnya setiap naskah memiliki ukuran-ukuran tertentu dalam setiap lembarnya, tergantung pada kertas yang digunakan. Ukuran yang dimaksud ialah ukuran lembaran naskah dan ukuran garis ruang tulisan. Pada naskah MMKK-A panjang kertas mencapai 33 cm dengan lebar 22,5 cm. Untuk ukuran seperti ini dapat dikatakan, bahwa naskah MMKK-A termasuk dalam kategori naskah yang cukup besar. Sedangkan untuk ukuran garis ruang tulisannya memiliki panjang 23,7 cm dengan lebar 12,9 cm, dan pada setiap halamannya memuat 17 baris ayat al-Qur`an. Adapun

<https://mimbarsumbar.id/preservasi-manuskrip-kuno-cara-teknik-dan-metodenya/>.

¹¹ Fathurahman Oman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2022), 136.

¹² Oman, 118.

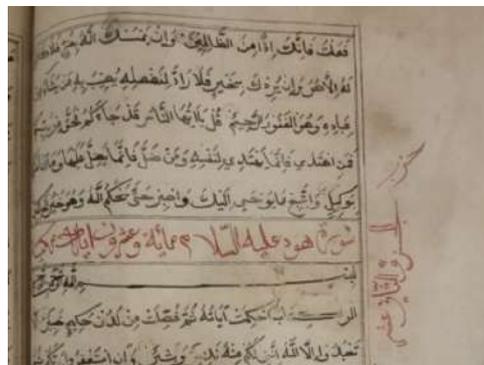
¹³ Oman, 119.

kegunaan garis ini adalah untuk membatasi ruang penulisan pada teks agar terlihat rapi dan sejajar. Selain itu, terdapat juga garis pemisah antar paragraf yang berukuran 0,7 cm, yang bertujuan sebagai jarak dalam penulisan sehingga dapat memudahkan para pembaca.

Tulisan yang digunakan dalam naskah MMKK-A merupakan jenis khat *naskhi*, sebagaimana khat yang masif digunakan pada abad ke-19 M¹⁴. Hal tersebut dilihat dari susunan *tasrif*, *ta'lif*, *tastir* dan *tansilnya*, yaitu jarak antar huruf dalam naskah agar terlihat rapat dan teratur, serta susunan yang terlihat serasi antar huruf, baik yang disambung maupun dipisah¹⁵. Pada perkembangannya khat *naskhi* merupakan jenis khat yang banyak disukai orang, karena penulisannya lebih mudah dengan bentuk geometrikal kursif tanpa berbagai macam struktur dan kompleks. Selain itu, khat *naskhi* terbilang lebih praktis karena huruf-hurufnya lebih kecil dan tidak banyak dibebani aneka ragam corak hiasan, sehingga banyak salinan al-Qur'an yang menggunakan khat ini dibandingkan dengan khat-khat lainnya¹⁶. Sedangkan untuk karakter bahasa yang digunakan pada naskah MMKK-A adalah bahasa al-Qur'an karena semua kertas menggunakan karakter tulisan Arab.

Kemudian, penulisan pada naskah MMKK-A menggunakan dua jenis warna tinta, yaitu hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menulis sebagian besar teks al-Qur'an. Selain itu, tinta hitam juga digunakan dalam penulisan titik di dalam lingkaran untuk tanda akhir ayat atau tanda *waqaf*, karena mushaf ini belum menggunakan penomoran ayat. Sedangkan untuk tinta yang berwarna merah digunakan sebagai tanda akhir ayat yang berupa lingkaran dengan titik hitam di dalamnya. Selain itu, warna merah juga digunakan untuk penulisan tanda awal juz dalam bingkai berbentuk persegi panjang, serta nama surah yang terletak di sisi kanan atau kiri halaman tanpa menggunakan bingkai. Maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tinta hitam pada mushaf ini lebih dominan dibanding dengan tinta yang berwarna merah.

Gambar 1.3: Warna Tinta Naskah



¹⁴ Aulia Rosada, "Karakteristik Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Harjo Utomo (Tinjauan Tekstologi)" (STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, 2020), 58.

¹⁵ Amnah Nur Izzah, John Supriyanto, and Sulaiman M. Nur, "Keindahan Iluminasi Dan Kaligrafi Dalam Manuskrip Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 48, <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.12206>.

¹⁶ Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), 95.

Kuras

Kuras adalah lipatan-lipatan kertas yang ditumpuk menjadi bundel naskah. kuras berfungsi sebagai penjepit lembaran-lembaran pada naskah agar tidak tercecer dan dapat disatukan menjadi bentuk jilid. Naskah MMKK-A memiliki bentuk jilidan yang terbuat dari pilinan dan anyaman tali, yang mengaitkan lembaran-lembaran dari naskah tersebut agar menjadi satu jilid musahf Qur`an¹⁷.

Gambar 1.4: Kuras Mushaf



Cap Kertas (Watermark dan Countermark)

Watermark adalah gambar yang menunjukkan simbol tertentu yang tercetak di dalam sebuah kertas dalam bentuk cap¹⁸. Biasanya kertas yang memiliki cap adalah jenis kertas Eropa. Cap tersebut dapat membantu mengidentifikasi pada penanggalan usia naskah. Selain itu, kegunaan dari adanya cap pada naskah juga dapat menunjang perkiraan masa penulisannya. Bentuk cap pada kertas Eropa memiliki ciri yang beragam, terkadang berbentuk benda-benda alam, senjata, peralatan rumah tangga, makhluk mitologis, simbol-simbol keagamaan, atau berbentuk lambang-lambang tertentu seperti mahkota piala dan lain-lain¹⁹.

Pada perkembangannya, sejak abad ke 16 sejumlah percetakan kertas Eropa telah membuat cap kertas tandingan (*countermark*), yang umumnya berupa huruf, angka, atau bentuk lain yang lebih kecil. Peletakan *countermark* sering terdapat di bagian pojok kertas plano dengan sisi yang berbeda dengan watermark²⁰. Biasanya *countermark* berguna untuk membantu mengetahui identitas dan tahun pembuatan kertas secara lebih spesifik²¹.

Setelah melakukan pengamatan pada naskah MMKK-A, ditemukan beberapa bentuk cap kertas yang berbeda, namun dalam peletakannya tidak bersifat konsisten. Oleh karena itu, diperlukan metode *purposive sampling* untuk mengetahui cap kertas apa

¹⁷ Oman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode Edisi Revisi*, 138.

¹⁸ Tri Febriandi Amrulloh and Muhammad Naufal Hakim, "Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghazali Ponorogo," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (2021): 222, <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.234>.

¹⁹ Oman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode Edisi Revisi*, 120.

²⁰ Oman, 121.

²¹ Oman, 137.

yang lebih dominan digunakan dalam proses penulisan naskah MMKK-A. Berikut di antara beberapa cap kertas yang terdapat dalam naskah MMKK-A:

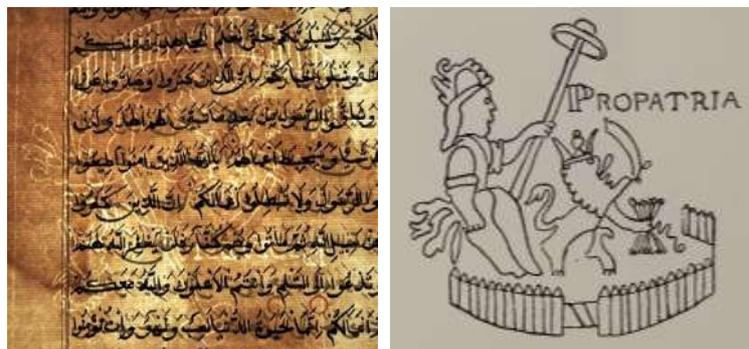
Pertama, terdiri dari *watermark*. *Watermark* sendiri dalam manuskrip ini terdiri dari tiga bentuk. *Watermark* pertama berupa gambar singa bermahkota yang menghadap ke kiri dengan membawa pedang. Posisi gambar singa tersebut terletak di dalam lingkaran bertuliskan *PROPATRIA EJUSQUE LIBERTATE*. Jika dilihat dari bentuk cap tersebut, jenis kertas yang digunakan merupakan hasil produksi antara tahun 1704-1810²².

Gambar 1.5: Gambar watermark 1



Watermark kedua berupa gambar seorang pelayan Belanda yang duduk di dalam pagar sambil berpegangan kayu yang terdapat topi diujung tombaknya, serta seekor singa yang mengacungkan pedang pada tangannya dan sebaliknya memegang anak panah. Jika dilihat dari bentuk cap tersebut, jenis kertas yang digunakan merupakan hasil produksi tahun 1711²³.

Gambar 1.6: Gambar watermark 2



Watermark ketiga berupa gambar mahkota yang terletak di antara tumbuhan yang menjalar dalam sebuah lingkaran yang bertuliskan GR. Jika dilihat dari bentuk cap tersebut, jenis kertas yang digunakan merupakan hasil produksi antara tahun 1740²⁴.

²² W. A. Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection* (Amsterdam: Menno Hertzberger & Co. N. V., 1965), 28.

²³ Churchill, 13.

²⁴ Churchill, 46.

Gambar 1.7: Gambar watermark 3



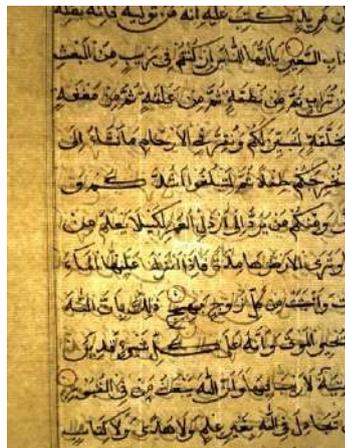
Kedua, berupa countermark (cap kertas tandingan)

Selain dari ketiga watermark tersebut, dalam naskah MMKK-A terdapat juga dua jenis cap tandingan (countermark). Bentuk countermark tersebut berupa huruf yang bertuliskan "B" dan " E D G & Z"

Gambar 1.8: Gambar Countermark B



Gambar 1.9: Gambar Countermark E D G & Z



Berdasarkan analisis penulis, penggunaan cap kertas yang lebih dominan dalam naskah MMKK-A adalah jenis kertas yang bergambar singa bermahkota yang bertuliskan *PROPATRIA EJUSQUE LIBERTATE* yang memiliki tahun produksi antara 1704-1810. Apabila dilihat dari beberapa jenis cap kertas di atas, umur dari naskah MMKK-A mencapai 200-300 tahun atau ditulis sekitar abad ke-18-19 M. Sedangkan untuk penggunaan cap kertas yang berbeda dimungkinkan karena penggunaan kertas oleh penulis tergantung pada persediaan. Sehingga menimbulkan penempatan kertas yang tidak konsisten.

Iluminasi

Iluminasi adalah hiasan-hiasan atau dekorasi yang terdapat dalam naskah. Biasanya iluminasi ditemukan dalam manuskrip mushaf, terutama di bagian awal, tengah dan akhir²⁵. Iluminasi diperkirakan mulai muncul sekitar abad ke 8 dan 9 M²⁶. Nilai iluminasi pada naskah memiliki posisi yang sangat penting, karena dapat membantu mengidentifikasi asal dari sebuah naskah. Pada setiap daerah terdapat iluminasi dengan motif dan ciri yang berbeda-beda, baik dari segi warna, bentuk, dan lambang selalu mempunyai makna tersendiri. Dari segi motif, iluminasi mushaf Nusantara banyak menggunakan model flora. Sedangkan untuk warna, lebih banyak menggunakan warna merah dan emas. Selain kedua warna tersebut, warna lain yang sering digunakan adalah warna biru, hijau dan hitam, dan penggunaan warna kuning terkadang digunakan sebagai pengganti warna emas²⁷.

Adapun bentuk iluminasi yang ditemukan pada naskah MMKK-A terdapat di bagian awal dan akhir surah. Iluminasi tersebut menggunakan warna dan model hiasan yang berbeda.

Pertama, Iluminasi di awal surah

Iluminasi naskah MMKK-A dibagian awal terdapat pada surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah. Iluminasi ini menggunakan motif flora dengan dominasi warna hitam dan merah. Selain kedua warna tersebut terdapat juga warna oranye, hijau muda, cokelat dan putih. Penulisan pada teks menggunakan tinta berwarna hitam, dan warna merah untuk penulisan nama surah. Pada sisi kanan dan kiri, iluminasi memiliki dua model yang sama, hanya terdapat sedikit perbedaan pada bingkai surah bagian kanan yang tidak menggunakan warna merah.

Untuk hiasan dalam bingkai, penggunaan warna terlihat berbeda antara warna merah dan oranye. Dari segi motif, ornamen yang menghiasi desain iluminasi pada bagian bingkai dalam terdapat bentuk tumbuhan salur-saluran berwarna putih, dengan latar belakang bingkai berwarna hitam. Disamping itu pada setiap sudut dari bingkai surat terdapat motif daun yang berjumlah empat yang menggunakan warna merah.

²⁵ Oman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode Edisi Revisi*, 137.

²⁶ Hanan Syahrazad, "Unsur Jawa Dalam Iluminasi Al-Qur'an," *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 229, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.633>.

²⁷ Syahrazad, 229.

Sedangkan untuk sisi luar bingkai, ornamen yang digunakan pada sisi atas dan bawah berupa daun berbentuk mahkota yang berwarna hijau muda dan merah, dan disampingnya terdapat tumbuhan yang menjalar. Pada sisi luar bagian kanan dan kiri bingkai, terdapat seperti sebuah senjata berwarna coklat yang berjumlah tiga, yang memiliki mahkota berwarna hitam dan merah pada setiap ujungnya.

Gambar 1.10: Gambar Iluminasi Awal Surah



Kedua, iluminasi di akhir surah

Iluminasi naskah MMKK-A dibagian akhir terdapat pada surah al-Falaq dan awal surah al-Nās. Iluminasi ini menggunakan motif flora dengan dominasi warna hijau tua. Selain itu, terdapat juga warna hijau muda, merah dan kuning. Penulisan pada teks juga menggunakan tinta yang sama pada iluminasi di awal surah, yaitu berwarna hitam dan warna merah untuk penulisan nama surah.

Pada sisi kanan dan kiri, iluminasi memiliki dua model dan penggunaan warna yang sama. Adapun ornamen yang menghiasi desain iluminasi pada bagian bingkai dalam juga berupa tumbuhan salur-saluran berwarna putih, namun dengan latar belakang bingkai berwarna merah. Selain itu, terdapat juga motif bunga berwarna kuning di dalam bingkai berbentuk persegi yang berwarna hijau muda yang terletak pada setiap samping sisi surah, di antara bingkai dalam yang berwarna merah dan kuning.

Sedangkan untuk sisi luar bingkai pada sisi atas dan bawah terdapat ornamen semacam ukiran yang terletak di antara tumbuhan yang menjalar berwarna hijau tua. Sedangkan untuk sisi kanan dan kiri terdapat ornament yang mengelilingi teks dengan motif seperti bunga cengkih, dan motif mahkota di tengahnya.

Gambar 1.12: Gambar Iluminasi Akhir Surah



Rasm Berkaidah *Hamzah* dalam Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kertas Kuno (MMKK-A)

Rasm al-mushaf merupakan pola penulisan al-Qur`an yang digunakan oleh Nabi sejak masa turunnya al-Qur`an. Ketetapan tersebut digunakan sebagai upaya dalam menjaga keaslian al-Qur`an, terhadap penyalahgunaan pada tulisan-tulisannya. *Rasm mushaf* kemudian populer dengan istilah *rasm usmani*, karena untuk mengenang jasa Usman dalam menstandarkan dan membakukan pola penulisan mushaf di zamannya sebagaimana pola penulisan mushaf yang pernah digunakan di zaman Nabi²⁸. Perjalanan *rasm uthmanī* telah mengiringi kajian ilmu-ilmu al-Qur`an, yang awalnya merupakan cabang dari *'ulūm al-Qur`an*, hingga menjadi sebuah disiplin ilmu yang mandiri. Perkembangan tersebut tidak bisa dilepaskan dari jasa dua pakar ilmu *rasm* yaitu Abū Amr al-Dānī dengan karya monumentalnya, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār* dan Abu Dawūd Sulaimān bin al-Najah dengan karyanya, *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hajā' al-Tanzīl*²⁹. Keduanya dikenal dengan *shaikhāni fī al-rasm* (dua empu dalam ilmu rasm).

Dilihat dari ruang lingkupnya, *rasm uthmanī* memiliki beberapa kaidah yaitu *hadf*, *ziyādah*, *hamzah*, *badal*, *waṣl faṣl*, dan *mā fihī qir'atāni wa kutibat bi ihdaihimā*³⁰. Dari kaidah-kaidah tersebut, artikel ini difokuskan pada kajian *rasm* berkaidah *hamzah* yang dirumuskan oleh *shaikhān fī al-rasm*. Terkait dengan penulisan kaidah di dalam *rasm uthmanī*, secara umum terjadi *ittifāq* (kesepakatan) antara *shaikhāni fī al-rasm*. Namun dalam beberapa kata, keduanya memiliki pola penulisan yang berbeda (*ikhtilāf*). Berikut penulisan *hamzah* dalam al-Qur`an berdasarkan kaidah *rasm uthmanī* dengan klasifikasi *ittifāq* dan *ikhtilāf baina aḥadhihima*: Klasifikasi ini digunakan untuk menganalisis pola penulisan yang digunakan oleh penulis manuskrip MMKK-A dengan sampel surah dan ayat secara random.

Hamzah di Awal Kalimat

Penulisan *hamzah* berharakat (*mutaḥarrikah*) di awal kalimat, mencakup beberapa kategori, yaitu *hamzah* berbentuk *alif*, *hamzah istifhām* dan *hamzah waṣl*³¹. Seperti pada kalimat-kalimat berikut:

Ittifaq

Pertama, Hamzah berbentuk Alif

No	Surah	Ayat	Al-Qur`an	MMKK-A	Al-Dānī	Abu Dawud
1	Ali 'Imrān	81	أَخَذَ	أَخَذَ	أَخَذَ	أَخَذَ
2	Al-Fātiḥah	5	إِيَّاكَ	إِيَّاكَ	إِيَّاكَ	إِيَّاكَ
3	Al-An'ām	93	أَوْجِي	أَوْجِي	أَوْجِي	أَوْجِي

²⁸ 'Abd al-Ḥayy Ḥusīn Al-Farmāwī, *Rasm Al-Muṣḥaf Wa Naqṭu* (Makkah: Dār Nūr al-Maktabāt, 2004), 83.

²⁹ Zainal Arifin Madzkur, "Kajian Ilmu Rasm Usmani Dalam Mushaf Al-Qur`an Standar Usmani Indonesia," *Suhuf* 6, no. 1 (2013): 36, <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v6i1.34>.

³⁰ Ghānim Qaddūrī Al-Hammad, *Al-Muyassar Fī 'Ilmu Rasm Al-Muṣḥaf Wa Dabṭhi* (Beirut: Silsilah al-Muqararāt al-Dirāsiyyah, 2016), 103.

³¹ Al-Hammad, 148.

4	Ali 'Imrān	146	وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ	وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ	وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ	وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ
5	Al-Māidah	5	بِالْاِيْمِن	بِالْاِيْمِن	بِالْاِيْمِن	بِالْاِيْمِن
6	Al-Taubah	37	فَلَا مِرَّةً	فَلَا مِرَّةً	فَلَا مِرَّةً	فَلَا مِرَّةً

Hamzah di awal kalimat (*hamzah qata'*), ditulis dalam bentuk *alif*, baik *hamzah* tersebut berharakat *fathah*, *ḍammah* maupun *kasrah*. Pun berlaku pada konteks dimana *hamzah* berada di tengah kalimat³². Kaidah ini disepakati oleh *shaikhāni fī al-rasm*³³. Dalam MMKK-A, penulisan *hamzah* di awal kalimat berbentuk *alif* memanjang, tanpa dibubuhi kepala *'ain* di atas huruf yang dimaksud. Sedangkan *hamzah* di tengah kalimat, terkadang ditulis dengan *hamzah*, kemudian setelahnya berupa *alif* *وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ*, dan terkadang hanya ditulis dengan bentuk *alif* memanjang *وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ*. Berdasarkan ketentuan tersebut, bentuk *hamzah* yang berada di awal kalimat pada naskah MMKK-A, sesuai dengan kaidah *shaikhāni fī al-rasm*. Namun jika *hamzah* berada di tengah kalimat, penulisannya terlihat tidak konsisten.

Kedua, Hamzah Istifhām

No	Surah	Ayat	Al-Qur`an	MMKK-A	Al-Dānī	Abu Dawud
1	Al-Baqarah	6	عَاذَرْتَهُمْ	عَاذَرْتَهُمْ	عَاذَرْتَهُمْ	عَاذَرْتَهُمْ
2	Al-Ra'dua	5	أَعْدَا	أَعْدَا	أَعْدَا	أَعْدَا
3	Al-An'ām	19	أَيْتَكُمْ	أَيْتَكُمْ	أَيْتَكُمْ	أَيْتَكُمْ

Hamzah berharakat (*mutaharrikah*) yang jatuh setelah *hamzah istifhām*, cukup dengan dilambangkan saja ketika berharakat *fathah* dan *ḍammah*. Contoh: *عَاذَرْتَهُمْ*³⁴. Kecuali pada lafal *أُوذِنْتُمْ* (QS. Ali 'Imrān:15), yang *hamzah* istifhamnya ditulis *alif*, sedangkan huruf setelahnya menggunakan *wāwu*³⁵. Dalam naskah MMKK-A, aplikasi kaidah ini tidak ditemukan karena termasuk dalam lembaran yang hilang.

Untuk *hamzah* yang berharakat *kasrah*, penulisannya pun sama dengan *hamzah* berharakat *fathah* maupun *ḍammah*. Namun, terdapat pengecualian pada sebagian tempat, di antaranya pada lafal *أَيْتَكُمْ* dalam QS. al-An'ām ayat 19, dimana *hamzah* ditulis menggunakan *yā*³⁶. Melihat contoh di tabel, penulisan *hamzah* dalam MMKK-A telah sesuai dengan pendapat *shaikhāni fī al-rasm*.

Ketiga, Hamzah Waṣl

No	Surah	Ayat	Al-Qur`an	MMKK-A	Al-Dānī	Abu Dawud
1	Al-Fātiḥah	1	بِسْمِ اللَّهِ	بِسْمِ اللَّهِ	بِسْمِ اللَّهِ	بِسْمِ اللَّهِ
2	Ṣād	75	أَسْتَكْبَرْتَ	أَسْتَكْبَرْتَ	أَسْتَكْبَرْتَ	أَسْتَكْبَرْتَ
3	Al-Baqarah	23	فَأَتُوا بِسُورَةٍ	فَأَتُوا بِسُورَةٍ	فَأَتُوا بِسُورَةٍ	فَأَتُوا بِسُورَةٍ
4	Yūsuf	82	وَسُئِلَ الْقَرْيَةَ	وَسُئِلَ الْقَرْيَةَ	وَسُئِلَ الْقَرْيَةَ	وَسُئِلَ الْقَرْيَةَ

³² Al-Hammad, 149.

³³ Abi 'Amr Al-Dānī, *Al-Muqni' Fī Rasm Maṣāḥif Al-Amṣār Ma'a Kitāb Al-Naqt* (t.tp: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1978), 66; Abi Dāwud Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣar Al-Tabyīn Li Hajā' Al-Tanzīl* (Madinah: al-Malakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 2009), 42.

³⁴ Al-Dānī, *Al-Muqni' Fī Rasm Maṣāḥif Al-Amṣār Ma'a Kitāb Al-Naqt*, 32.

³⁵ Al-Hammad, *Al-Muyassar Fī 'Ilmu Rasm Al-Muṣḥaf Wa Ḍabṭihi*, 149.

³⁶ Al-Dānī, *Al-Muqni' Fī Rasm Maṣāḥif Al-Amṣār Ma'a Kitāb Al-Naqt*, 57.

5	Ali 'Imrān	96	لَّذِي	لَّذِي	لَّذِي	لَّذِي
6	Ali 'Imrān	172	لَّذِينَ	لَّذِينَ	لَّذِينَ	لَّذِينَ

Penulisan *hamzah waṣl* di awal kalimat memiliki beberapa ketentuan yang secara umum terdapat kesepakatan (*ittifāq*) antara *shaikhān fī al-rasm*. Dalam MMKK-A sebagaimana tertulis dalam tabel, terlihat penulis manuskrip mengikuti pola penulisan *hamzah waṣl* sebagaimana telah disepakati kedua pakar tersebut.

Ikhtilāf baina aḥadhihimā

No	Surah	Ayat	Al-Qur`an	MMKK-A	Al-Dānī	Abu Dawud
1	Ṣād	8	أَنْزَلَ	أَنْزَلَ	أَنْزَلَ	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa penulisan *hamzah* di awal kalimat, hanya terdapat satu kaidah yang dinyatakan *ikhtilāf*, yaitu pada kategori *hamzah istifhām*. Dimana pada lafal أَنْزَلَ, penulisan *hamzah* dan huruf *istifhām* sama-sama menggunakan bentuk *alif* memanjang. Bahkan Imam Abū Dāwud tidak menggunakan kaidah/pola penulisan seperti ini.

Hamzah di Tengah Kalimat

Penulisan *hamzah* di tengah kalimat adakalanya dihukumi mati (*sākinah*) atau berharakat (*mutaḥarrikah*)³⁷. Seperti pada kalimat-kalimat berikut:

Ittifaq

Pertama, hamzah mati (sākinah)

No	Surah	Ayat	Al-Qur`an	MMKK-A	Al-Dānī	Abu Dawud
1	Al-Māidah	75	يُوقَفُونَ	يُوقَفُونَ	يُوقَفُونَ	يُوقَفُونَ
2	Al-Zumar	72	فَيَسَّسَ مَثْوَى	فَيَسَّسَ مَثْوَى	فَيَسَّسَ مَثْوَى	فَيَسَّسَ مَثْوَى
3	Maryam	74	وَرَعَى	وَرَعَى	وَرَعَى	وَرَعَى
4	Hūd	13	الرَّأْسِ	الرَّأْسِ	الرَّأْسِ	الرَّأْسِ
5	Qāf	30	هَلْ أَمْتَلَأْتِ	هَلْ أَمْتَلَأْتِ	هَلْ أَمْتَلَأْتِ	هَلْ أَمْتَلَأْتِ

Terdapat 6 kaidah penulisan *hamzah* mati di tengah kalimat. Masing-masing kaidah tersebut penulisannya digunakan oleh *shaikhāni fī al-rasm*. Sedangkan dalam naskah MMKK-A terdapat tiga perbedaan dalam penerapan kaidah, antara lain:

Pertama, pada lafal وَرَعَى terdapat pengecualian, bahwa penulisan *hamzah* mati yang didahului huruf berharakat *kasrah*, *hamzah*nya tidak ditulis menggunakan *yā*, karena huruf setelahnya berupa *yā*. Dalam MMKK-A, penulisan *hamzah* tersebut menggunakan *alif*, yaitu وَرَعَا

Kedua, pada lafal الرَّأْسِ, *hamzah* mati yang didahului huruf berharakat *fathah* ditulis menggunakan *alif*. Namun dalam naskah MMKK-A, penulisan *hamzah* menggunakan *alif*, yaitu الرَّأْسِ

Ketiga, pada lafal هَلْ أَمْتَلَأْتِ terdapat pengecualian pada *hamzah* mati yang didahului huruf berharakat *fathah*. Menurut Abū Amr al-Dānī, *hamzah* ditulis menggunakan *yā*, yakni هَلْ أَمْتَلَأْتِ³⁸.

³⁷ Al-Hammad, *Al-Muyassar Fī 'Ilmu Rasm Al-Muṣḥaf Wa Ḍabṭihi*, 150.

³⁸ Al-Hammad, 151.

Keempat, pada lafal أَلْفُؤَادُ terdapat huruf berharakat *dammah* sebelum *hamzah* dan setelahnya berupa *alif*. Maka penulisan *hamzah* menggunakan *wāwu*⁴¹. Dalam manuskrip MMKK-A, *hamzah* ditulis tanpa *alif*, seperti pada lafal أَلْفُؤَادُ

Ikhtilaf baina aḥadhihima

No	Surah	Ayat	Al-Qur'an	MMKK-A	Al-Dānī	Abu Dawud
1	Al-Ma'ārij	13	الَّتِي تُنْوِيهِ		الَّتِي تُنْوِيهِ	-

Pola penulisan *hamzah* yang berada di tengah kalimat, hanya terdapat satu kaidah yang dinyatakan sebagai *ikhtilāf*, termasuk dalam kategori *hamzah* mati. Lafal أَلَّتِي تُنْوِيهِ merupakan bentuk pengecualian pada *hamzah* mati ketika didahului huruf berharakat *dammah*, sehingga penulisannya tidak menggunakan *wāwu*. Namun, pola penulisan seperti ini tidak digunakan oleh Abū Dāwud.

Hamzah di Akhir Kalimat

Penulisan *hamzah* di akhir kalimat harakatnya disamakan dengan harakat huruf sebelumnya. Hal tersebut berlaku pada setiap *hamzah* yang dihukumi mati (*sākinah*) dan berharakat (*mutaḥarrikah*)⁴². Seperti pada kalimat-kalimat berikut:

Ittifaq

Pertama, hamzah mati (sākinah)

No	Surah	Ayat	Al-Qur'an	MMKK-A	Al-Dānī	Abu Dawud
1	Al-Isrā'	14	أَقْرَأْ		أَقْرَأْ	أَقْرَأْ
2	Al-Kahfi	10	وَهَيَّ		وَهَيَّ	وَهَيَّ

Berdasarkan contoh sebagaimana di tabel, terlihat bahwa penulisan *hamzah* mati di akhir kalimat didasarkan pada harakat huruf sebelumnya. Apabila huruf sebelumnya berharakat *fathah*, maka *hamzah* ditulis dengan *alif*, dan apabila sebelumnya berbentuk harakat *kasrah*, maka *hamzah* ditulis dengan *ya'*⁴³. Dari 2 kaidah yang disebutkan, penulisan *hamzah* yang ada dalam manuskrip MMKK-A telah sesuai dengan rumusan *shaikhāni fī al-rasm*.

Kedua, hamzah berharakat (mutaḥarrikah)

No	Surah	Ayat	Al-Qur'an	MMKK-A	Al-Dānī	Abu Dawud
1	Al-Zumar	47	مِنْ سُوءٍ		مِنْ سُوءٍ	مِنْ سُوءٍ
2	Yūnus	15	مِنْ تَلْقَائِي		مِنْ تَلْقَائِي	مِنْ تَلْقَائِي
3	Al-An'ām	136	مِمَّا ذَرَأَ		مِمَّا ذَرَأَ	مِمَّا ذَرَأَ
4	Al-A'rāf	204	فُرِي		فُرِي	فُرِي
5	Al-Tūr	24	لَوْلَوْ مَكَّنُونٌ		لَوْلَوْ مَكَّنُونٌ	لَوْلَوْ مَكَّنُونٌ
6	Al-Māidah	110	وَتُبْرِي		وَتُبْرِي	وَتُبْرِي
7	Al-Nisā'	140	وَيُسْتَهْرَأُ		وَيُسْتَهْرَأُ	وَيُسْتَهْرَأُ

⁴¹ Al-Hammad, *Al-Muyassar Fī 'Ilmu Rasm Al-Muṣḥaf Wa Ḍabṭihi*, 47.

⁴² Al-Hammad, 153.

⁴³ Al-Dānī, *Al-Muqni' Fī Rasm Maṣāḥif Al-Amṣār Ma'a Kitāb Al-Naqt*, 65–66; Najāh, *Mukhtaṣar Al-Tabyīn Li Hajā' Al-Tanzīl*, 54.

8	Al-An`am	67	لَيْكُلْ نَبِيًّا	لَيْكُلْ نَبِيًّا	لَيْكُلْ نَبِيًّا	لَيْكُلْ نَبِيًّا
9	Fāṭir	43	الْأَلْسِنِي	الْأَلْسِنِي	الْأَلْسِنِي	الْأَلْسِنِي
10	Al-Wāqiah	23	الْوَالُو	الْوَالُو	الْوَالُو	الْوَالُو

Bentuk penulisan *hamzah* berharakat pada akhir kalimat didasarkan pada bentuk huruf sebelumnya, baik berupa huruf mati, *alif*, maupun huruf yang berharakat. Dari ketentuan tersebut, penulis manuskrip MMKK-A mengikuti pola penulisan sebagaimana telah dirumuskan oleh *shaikhāni fī al-rasm*. Sebagai contoh lafal-lafal berikut *لَيْكُلْ نَبِيًّا*, *الْوَالُو*, *الْأَلْسِنِي*, *لَيْكُلْ نَبِيًّا*, *وَتَبَرَى*, *الْوَالُو* *مَكُونُ*, *رَفْرَى*, *وَمِمَّا ذَرَأَ*, *مِنْ سُوءِ*. Namun, dalam manuskrip tersebut terdapat dua pola penulisan yang menyelisihi kaidah yaitu:

Pertama, pada lafal *مِنْ تَلَقَى* terdapat *hamzah* berharakat yang didahului *alif*, maka *hamzah* ditulis menggunakan *yā`*. Namun, dalam naskah MMKK-A *hamzah* ditulis tanpa *yā`*.⁴⁴

Kedua, pada lafal *وَيُسْتَهْرَأُ* terdapat *hamzah* berharakat yang jatuh setelah huruf berharakat *fathah*, maka penulisan *hamzah* menggunakan *alif*. Namun, dalam naskah MMKK-A *hamzah* ditulis menggunakan *yā`*.⁴⁵

Ikhtilaf baina aḥadhihima

No.	Surah	Ayat	Al-Qur`an	MMKK-A	Al-Dānī	Abu Dawud
1	Al-Māidah	29	أَنْ تَبِيَّأ	أَنْ تَبِيَّأ	-	أَنْ تَبِيَّأ

Tabel ini menegaskan bahwa ketika *hamzah* berada di akhir kalimat, sementara ia didahului huruf mati, maka menurut Abū Dawūd, *hamzah* tetap ditulis menggunakan *alif*. Sementara al-Dānī tidak menyinggung bentuk *rasm* pada lafal tersebut dalam *al-Muqni`*. Menurut Abū Dawūd, penetapan *hamzah* disebabkan pada status *hamzah* yang ringan. Pola penulisan *hamzah* yang diikuti oleh penulis manuskrip MMKK-A *hamzah* ditulis tanpa menggunakan *alif* *أَنْ تَبِيَّأ*.

Kesimpulan

Manuskrip MMKK-A merupakan jenis manuskrip yang berumur 200-300 tahun dengan kondisi yang terbilang masih cukup baik. Terdapat beberapa model kertas Eropa yang digunakan, sehingga sulit untuk dipastikan jangka waktu penulisan manuskrip. Selain itu, naskah MMKK-A minim akan informasi terkait, karena tidak adanya petunjuk kolofon, nama mushaf, serta dua model iluminasi yang berbeda. Oleh karena itu, tidak dilakukan digitalisasi dan penulisan katalog oleh pihak museum.

Kemudian terdapat 3 *watermark* dan 1 *countermark*. *Watermark* pertama berupa gambar singa bermahkota yang menghadap ke kiri dengan membawa pedang. *Watermark* kedua berupa gambar seorang pelayan Belanda yang duduk di dalam pagar sambil berpegangan kayu yang terdapat topi diujung tombaknya, serta seekor singa yang mengacungkan pedang pada tangannya dan sebaliknya memegang anak panah, dan *watermark* ketiga berupa gambar mahkota yang terletak di antara tumbuhan yang menjalar dalam sebuah lingkaran yang bertuliskan GR. Sedangkan *countermark* berupa

⁴⁴ Al-Hammad, *Al-Muyassar Fī 'Ilmu Rasm Al-Muṣḥaf Wa Ḍabṭihi*, 154.

⁴⁵ Al-Hammad, 155.

huruf yang bertuliskan “B” dan “ E D G & Z”.

Pada analisis teks, jenis *rasm* (pola penulisan) yang digunakan oleh penulis manuskrip MMKK-A dengan klasifikasi *ittifaq* dan *ikhtilāfbaina shaikhāni fī al-rasm*, dapat dirinci sebagai berikut. Untuk hamzah di awal kalimat, secara umum, *rasm* dalam MMKK-A mengikuti pola penulisan *shaikhāni fī al-rasm*. Meskipun ada beberapa kata yang pola penulisannya menyalahi salah satunya. Kemudian, untuk konteks hamzah yang berada di tengah dan akhir kalimat, penulisannya tidak konsisten, bahkan ada yang menyalahi keduanya (*ikhtilāf bainahuma*).

Saran

Karena kajian pada naskah MMKK-A hanya difokuskan pada aspek deskripsi naskah dan analisis rasm berkaidah hamzah, maka diperlukan kajian lanjutan yang lebih mendalam, misalnya kajian terhadap iluminasi naskah yang masih bersifat umum, sehingga penting untuk dieksplorasi lebih dalam mengingat nilai urgensinya sebagai sarana dalam mengidentifikasi asal usul naskah. Sehingga motif penulisan dari sebuah naskah dapat diungkap berdasarkan kondisi sosial dari suatu daerah.

Daftar Pustaka

- Al-Dānī, Abī ‘Amr. *Al-Muqni’ Fī Rasm Maṣāḥif Al-Amṣār Ma’a Kitāb Al-Naqt*. t.tp: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1978.
- Al-Farmāwī, ‘Abd al-Ḥayy Ḥusīn. *Rasm Al-Muṣḥaf Wa Naqtu*. Makkah: Dār Nūr al-Maktabāt, 2004.
- Al-Hammad, Ghānim Qaddūrī. *Al-Muyassar Fī ‘Ilmu Rasm Al-Muṣḥaf Wa Ḍabṭihi*. Beirut: Silsilah al-Muqararāt al-Dirāsiyyah, 2016.
- Amrulloh, Tri Febriandi, and Muhammad Naufal Hakim. “Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (2021): 209–42. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.234>.
- Churchill, W. A. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co. N. V., 1965.
- Fitri, Aisah Aulia. “Preservasi Manuskrip Kuno: Cara, Teknik, Dan Metodenya.” *MIMBARSUMBAR*, 2023. <https://mimbarsumbar.id/preservasi-manuskrip-kuno-cara-teknik-dan-metodenya/>.
- Hartanto, Hesti Tri. “Wawancara.” Kudus, 2023.
- Izzah, Amnah Nur, John Supriyanto, and Sulaiman M. Nur. “Keindahan Iluminasi Dan Kaligrafi Dalam Manuskrip Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 33–54. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.12206>.

- Lestari, Leni. "Mushaf Al-Qur`an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur`an Dan Tfasir* 1 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.42>.
- Madzkur, Zainal Arifin. "Kajian Ilmu Rasm Usmani Dalam Mushaf Al-Qur`an Standar Usmani Indonesia." *Suhuf* 6, no. 1 (2013): 35–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v6i1.34>.
- Museum Jenang, Gusjigang. *Profil Dan Koleksi Museum Jenang Dan Gusjigang*. t.tp: t.np, n.d.
- Najāh, Abī Dāwud Sulaimān bin. *Mukhtaṣar Al-Tabyīn Li Hajā' Al-Tanzīl*. Madinah: al-Malakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 2009.
- Nurizzati. *Metode-Metode Penelitian Filologi*. t.tp: t.np, 1998.
- Oman, Fathurahman. *Filologi Indonesia Teori Dan Metode Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Rosada, Aulia. "Karakteristik Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Mbah Harjo Utomo (Tinjauan Tekstologi)." STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, 2020.
- Sirojuddin. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Sulistiyorini, Dwi. *Filologi Teori Dan Penerapannya*. Malang: Madani, 2015.
- Syahrazad, Hanan. "Unsur Jawa Dalam Iluminasi Al-Qur`an." *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 223–44. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.633>.
- Syaifuddin. "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi: Tinjauan Filologis-Kodikologis." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya* 7, no. 2 (2014): 199–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v7i2.126>.

